

Di Bulan
November

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Hikmah Doa di Malam

Tuhan Punya
Panitia yang
Menolong

Perlu
Mendoakan
Arwah?

Semangat
yang Meredup
Telah Kembali
Melerup

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 11 TAHUN KE-73, NOVEMBER 2023
utusan.net



Manusia Hina di Hadapan Allah

Nikolas Kristiyanto, SJ

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Melihat situasi dunia saat ini, yang penuh dengan peperangan, pengungsi, kelaparan, dan masih banyak lagi penderitaan orang kecil yang dikarenakan oleh para pemimpinnya yang begitu egoistis dan lebih mementingkan kelompok dan dirinya sendiri, maka kita pun dapat bertanya, "Mengapa ada begitu banyak manusia yang merasa dirinya paling penting dan melupakan yang lain, dan akhirnya membuat banyak orang menderita?"

Tampaknya, para pemimpin yang egoistis itu perlu membaca Mazmur 8 yang berbicara mengenai "Manusia Hina Sebagai Makhluk Mulia".

Di dalam Mazmur 8 ini kita bisa melihat ada tiga bagian besar yang dibuat oleh Sang Pemazmur untuk menyampaikan pesannya. *Pertama-tama*, Sang Pemazmur berusaha untuk memuliakan Tuhan dengan mengatakan, "Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulia-Nya nama-Mu di seluruh bumi!" (Mzm. 8:2a,10).

Kata-kata ini menjadi sebuah "frame"—terletak di bagian pembuka dan penutup Mazmur 8 yang kita baca ini. Semua diawali dan diakhiri dengan memuliakan Tuhan—Tuhanlah yang menjadi pusat ("awal" dan "akhir").

Kemudian, yang *kedua*, Sang Penulis berbicara mengenai "Kebesaran Tuhan". Ia pun menulis, "Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. Aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan" (Mzm. 8:2b,4). Kebesaran Tuhan di sini ditunjukkan dengan melihat alam semesta ciptaan-Nya yang sungguh mulia.

Lalu, bagian yang *ketiga*, Sang Pemazmur melihat kebaikan Tuhan, di mana manusia yang hina dan kecil ini diberi begitu besar anugerah oleh Allah. Di dalam Mazmur 8 ini ada 2 anugerah besar yang disebutkan, antara lain (1) "Dasar kekuatan manusia diletakkan Tuhan di dalam mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu" (Mzm. 8:3). Hal ini ingin menunjukkan bahwa Tuhan memberikan kekuatan pada yang paling lemah di dunia ini. Ada cinta kasih-Nya di sana. Tuhan memihak kepada mereka yang lemah.

Selain itu, (2) Tuhan membuat manusia hampir sama seperti Allah, (a) memahkotai dengan kemuliaan dan hormat, (b) berkuasa atas ciptaan, segala sesuatu diletakkan di bawah kakinya (kambing, domba, lembu, sapi, binatang di padang, burung-burung di udara, ikan-ikan di laut, dan semua yang melintasi

arus lautan) (Mzm. 8:6-9).

Melihat betapa besarnya anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, lalu pemazmur pun bertanya, "Siapakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Siapakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?" (Mzm. 8:5)." Dari sini, Sang Pemazmur ingin melihat lagi betapa Tuhan itu baik kepada manusia yang hina dan kecil ini. Maka, segala anugerah yang diberikan Tuhan harus dibaca dalam konteks ini—penuh dengan ketidakpantasan dan ketidaklayakan di hadapan Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuasa.

Dengan melihat situasi dunia saat ini yang penuh penderitaan yang disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri, kita pun dapat membayangkan jika para pemimpin dunia yang egoistis itu membaca Mazmur 8 ini, mereka mungkin hanya berhenti pada anugerah-anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia (anugerah yang membuat mereka hampir sama dengan Tuhan itu sendiri—menjadi sangat berkuasa). Namun sayangnya, mereka tak menyadari bahwa pada dasarnya manusia itu hina, kecil, dan tak ada apa-apanya di hadapan Allah.

Jadi, berbicara mengenai anugerah di dalam Mazmur 8, hal itu hanya dapat dipahami dalam konteks betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhan. Anugerah itu sendiri pun lebih merupakan sebagai ungkapan Cinta Kasih Tuhan kepada manusia. Jika, anugerah itu dilepaskan dari konteks "betapa kecil dan hinanya manusia", maka tak mengherankan jika banyak manusia yang lupa dan sombong di hadapan Tuhan. Akhirnya, hidupnya tak lagi menjadi "berkat", melainkan menjadi "kutuk" bagi yang lain.

Mazmur 8 bukan pertama-tama berbicara tentang betapa hebatnya manusia, melainkan betapa hinanya manusia di hadapan Tuhan. Jika saat ini kita melihat begitu banyaknya perang dan penderitaan yang disebabkan oleh orang-orang yang berkuasa di dunia ini, maka tampaknya mereka lupa bahwa mereka hanyalah makhluk kecil dan hina di hadapan Tuhan—kuasa yang mereka miliki itu adalah milik Tuhan. "Mereka lupa akan hal itu!" ●